

Pola komunikasi antarpribadi pelatih dan siswa dalam membangun motivasi berolahraga cabor Taekwondo

Nurfadila
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
nurfadila.2019@student.uny.ac.id

Novianto Yudha Laksana
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
laksananyudha@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pola Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Siswa RTC Cirebon dalam membangun motivasi berolahraga yang diterapkan dan digunakan pelatih RTC Cirebon kepada siswa terutama siswa usia dini dan siswa remaja. Penelitian ini berlokasi di unit/dojang *Rotan Taekwondo Club Cirebon*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan secara triangulasi sumber data. Dalam wawancara pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling. Dalam analisis data menggunakan empat tahapan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa pola komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh pelatih RTC Cirebon memiliki perbedaan antara pola komunikasi yang digunakan kepada siswa remaja dan siswa usia dini. Pola komunikasi yang berbeda yang dilakukan pelatih RTC Cirebon kepada siswa remaja dan siswa usia dini dilakukan dengan melihat dari karakter dari masing – masing anak yang berbeda. Hambatan – hambatan yang datang baik dari pihak *internal* dan *eksternal* , dimana hambatan pihak *internal* datang dari sesama siswa sedangkan pihak *eksternal* datang dari orang tua siswa. Dengan pola komunikasi yang berbeda pelatih RTC Cirebon pada siswanya dan jalinan hubungan yang baik menjadikan komunikasi berjalan dengan sangat baik dan efektif serta memberikan motivasi kepada para atlet atau siswa untuk tetap berlatih.

Kata kunci : Pola Komunikasi Antarpribadi, Pelatih, Taekwondo

Abstract

The study aims to describe communication patterns between coach and RTC Cirebon students in building the applied exercise motivation and used by RTC Cirebon to mainly young students and teenage students. This study is located in the unit/dojang rotan taekwondo club Cirebon. Research uses a qualitative approach with the type of case study, the method of data collection conducted on this study is interviews, observation and documentation. The validity of data was triangulated by data sources. In the interview for the selection of the informant using an intergalactic sampling technique. In data analysis, using the four phases of data collection, data reduction, data presentation, and deduction drawing. As a result of the study, it was learned that the interpersonal communication patterns of coach RTC Cirebon had a difference between the communication patterns used to young and early students. The different communication patterns that coach RTC Cirebon offers to teenage and early-age students by looking at the characteristics of each young child. Obstacles - barriers that come from both internal and external parties, where internal barriers come from fellow students while external parties come from student parents. Using different communication patterns that coach RTC Cirebon his students and good relationships make communication run very well and effective and provide motivation for athletes or students to keep training.

Keywords : interpersonal communication patterns, coach, taekwondo

PENDAHULUAN

Komunikasi amat sangat penting dalam olahraga terutama antara pelatih dan siswanya baik dalam berlatih maupun bertanding. Komunikasi yang terjalin apabila dilakukan dengan efektif berpengaruh meningkatkan motivasi siswa dalam berlatih dan menciptakan hubungan kedekatan yang baik juga antara pelatih dan siswa. Selain berpengaruh pada meningkatnya motivasi siswa, komunikasi yang baik juga dapat meningkatkan prestasi pada siswa. Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapai (Uno, H. B 2023:7). Peningkatan motivasi dan prestasi siswa tentu tidak terlepas dari peran seorang pelatih, bagaimana pelatih tersebut berkomunikasi dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada siswa sehingga dapat diterima dan dipahami pesan atau informasi yang disampaikan. Hal ini tidak terlepas dari konsep jalinan hubungan (relationship) dalam kajian komunikasi antarpribadi (Soebroto. 2005:17).

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang terjadi antara dua individu atau sedikit kelompok individu yang saling memberikan informasi dan adanya feedback antara satu sama lain. Komunikasi antarpribadi memiliki arti yang sama dengan komunikasi interpersonal yang merupakan komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Deddy Mulyana 2003:81). Menurut Suranto Aw (2011:5) komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (sender) dengan penerima (receiver) baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam olahraga ada komunikasi olahraga yang dalam prosesnya dinamis dan terjadi secara aktif dan interaktif. Komunikasi olahraga biasa terjadi ketika berlatih atau bertanding, pelatih memberikan materi atau intruksi kepada siswa dan siswa menerima dan berpendapat terhadap materi dan instruksi yang diberikan. Pola komunikasi yang baik dan tepat tentunya akan mempengaruhi bagaimana kenyamanan siswa saat berlatih dan hubungannya dengan pelatih.

Djamarah (2004) mendefinisikan pola komunikasi sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dimaksud dapat

dipahami (Marentek, Sondakh & Kawengian, 2018). Dalam komunikasi interpersonal memiliki sifat dialik dan tatap muka, maka dapat dikemukakan terdapat tiga tipe atau pola komunikasi interpersonal sebagai berikut (Aw, 2011:17-19) yakni komunikasi dua orang, wawancara, dan komunikasi kelompok kecil.

Komunikasi antarpribadi yang terjalin tidak baik antara pelatih dan siswanya jika dibiarkan akan berdampak pada kondisi latihan yang menjadi acuh tak acuh, tidak harmonis, tidak kondusif, dan rasa tidak nyaman karena tidak adanya jalinan komunikasi antarpribadi yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa jika pola komunikasi antarpribadi tidak baik maka latihan dapat tidak terlaksana dengan yang sudah direncanakan sehingga dapat berakibat tidak berjalannya program yang direncanakan (sulistiyana, 2016). Komunikasi terdiri dari dua yakni komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi secara langsung dengan suara sedangkan komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang menggunakan simbol atau gerakan seperti tangan, kaki dan gerakan lainnya yang mendukung tersampainya pesan. Dalam pertandingan komunikasi yang sering digunakan adalah komunikasi nonverbal dimana pelatih hanya memberikan informasi atau pesannya melalui gerakan kepada siswanya.

Rotan Taekwondo Club Cirebon (RTC) memiliki Banyaknya siswa di RTC Cirebon dari berbagai usia diantaranya anak usia dini, remaja, dan dewasa. Dengan berbagai usia siswa RTC Cirebon, dalam berkomunikasi pelatih tidak bisa menyamaratakan cara berkomunikasi. Pola komunikasi dan pendekatan yang digunakan akan berbeda berdasarkan usia siswa tersebut. Komunikasi memiliki peranan penting dalam proses latihan dimana pelatih memberikan apa yang siswa butuhkan dan juga siswa yang harus mengerti apa yang pelatih butuhkan untuk mencapai tujuan dan hasil yang maksimal. Oleh sebab itu seorang pelatih harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan pandai dalam membangun hubungan yang baik dengan siswanya. Cara berkomunikasi antara anak usia dini dan remaja tentunya berbeda dilihat dari umur dan psikologi anak tersebut. Usia remaja sudah dapat berkomunikasi dengan baik menerima dan merespon segala bentuk informasi yang disampaikan.

Dalam proses latihan di RTC Cirebon

sudah terjalin komunikasi antarpribadi antara pelatih dan siswanya tetapi belum diketahui pola komunikasi seperti apa yang dilakukan pelatih dilihat dari berbagai usia siswa RTC Cirebon. Berpedaan usia siswa tersebut tentunya memiliki teknik-teknik tersendiri dalam penyampain pesan pada saat latihan sehingga terjalinnya komunikasi yang baik dan efektif serta hubungan yang baik antara pelatih dan siswa serta berdampak juga dalam membangun motivasi siswa agar tetap berlatih dan meningkatkan prestasi.

Dalam komunikasi interpersonal hubungan merupakan persoalan yang penting, dua orang berkomunikasi akan menentukan tahapan selanjutnya apakah komunikasi dan hubungan tersebut dapat dilanjutkan atau tidak. dijelaskan menurut Rubben (1998:321-325) adanya tahapan atau tingkatan hubungan yakni 1) sebagai berikut : 1) *initiation*: tahapan awal yang terjadi dalam komunikasi interpersonal dimana pada tahapan ini masing-masing individu saling membuat kalkulasi serta menaksir-naksir mencoba dalam mengupayakan penyesuaian-penyesuaian diantara kedua individu tersebut. 2) *Eksplorasi*: merupakan tahapan dimana partisipan mengetahui lebih dalam karakter orang lain, seperti minat, motif dan nilai-nilai yang dipengang. 3) *intensifikasi*: Pada tahap intensifikasi partisipan sudah dapat menentukan apakah komunikasi yang terjadi dapat berlanjut atau tidak. Dalam menentukan komunikasi diteruskan dan berlanjut atau tidak dilihat dari manfaat yang diberikan pada konteks komunikasi tersebut. 4) *formalisasi*: tahapan partisipan untuk menyepakati mengenai hal-hal tertentu yang kemudian di formalisasikan kepada berbagai tingkah laku. 5) *redefinisi*: tahapan jalinan hubungan dan komunikasi yang didapatkan dengan persoalan-persoalan dan masalah yang terjadi diantara individu seiring dengan berjalannya waktu. 6) *deterioration*: tahapan dimana hubungan yang terjalin memburuk, hal tersebut terkadang tidak di sadari oleh partisipan atau pun individu yang terlibat. Upaya - upaya telah dilakukan untuk tetap menjaga agar hubungan tetap terjalin tetapi adanya faktor perubahan yang terjadi dalam orientasi dan kepentingan individu yang saling berinteaksi dengan situasi *eksternal*.

Pelatih merupakan seorang pemimpin yang memiliki keahlian, kemampuan dan orang yang mengarahkan dalam dunia olahraga. Pelatih adalah fasilitator yang membuat dan

menyelenggarakan program latihan, menyediakan tempat serta kebutuhan yang dibutuhkan atlet dalam proses latihan. Menurut Monty dalam (Adhypoetra & Putri, 2019) menjadi seorang pemimpin dalam dunia olahraga harus mempunyai aspek pengambilan keputusan, teknik memotivasi, memberikan umpan balik, menetapkan hubungan interpersonal yang baik, dan mengarahkan suatu kelompok dengan rasa percaya diri. Pelatih bukan hanya sekedar memberikan materi teknik kepada siswa atau atletnya tetapi juga mengajarkan dan menanamkan nilai - nilai yang berlaku. Nilai – nilai yang diajarkan sama halnya dengan tugas seorang pelatih yang di jelaskan oleh Siregar (1987: 23) yakni tugas seorang pelatih adalah mengenal atlet secara keseluruhan, bersama dengan atlet mengelola dan mengembangkan cabang olahraga pilihannya, mengembangkan kepribadian atlet, mengarjakan rasa hormat pada sosial, mengawasi kesehatan atlet, dan menyadarkan atlet tentang pentingnya berlatih.

Seorang pelatih dalam melatih atlet atau siswanya juga harus memiliki kompetensi agar siswa yang dilatih dapat menaruh kepercayaan kepada pelatih untuk tetap dibimbing dan dilatih oleh pelatih tersebut. Dalam teori kompetensi menurut Spencer & Spencer dalam palar (2007:84) adalah sebagai karakteristik dasar yang berhubungan secara kausal dalam memenuhi kriteria yang diperlukan dalam menduduki suatu jabatan. Kompetensi tersebut terdiri dari 5 tipe karakteristik, yaitu 1) **motif** merupakan emosi, hasrat, kebutuhan, psikologis atau dorongan –dorongan pada diri seseorang yang memicu untuk melakukan suatu tindakan. , 2) **karakteristik** alam hal ini merujuk kepada karakteristik fisik dan konsistensi tanggapan terhadap situasi atau infoemasi, seperti pengendalian diri dan kemampuan untuk tetep tenang dibawah tekanan, 3) **konsep diri** dalam hal ini adalah merujuk kepada nilai-nilai, sikap dan citra diri seseorang, sepeti kepercayaan seseorang bahwa dia mampu dan bisa berhasil dalam suatu situasi tertentu, 4) **pengetahuan** (informasi dalam bidang tertentu) faktor pengetahuan merupakan salah satu faktor yang penting dimiliki seseorang, 5) **keterampilan** (kemampuan untuk melaksanakan tugas) merupakan keahlian yang menunjuk pada kemauan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan.. Menurut Kamtomo (1986: 67) untuk menjadi seorang pelatih paling tidak harus menguasai beberapa kemampuan atau kriteria

antara lain, “kemampuan fisik, kemampuan psikis, kemampuan pengendalian emosi, kemampuan sosial, tanggungjawab, dan pengabdian demi prestasi atlet. Selain itu seorang pelatih penting untuk memahami peranan psikologi olahraga dalam melatih membina, dan membimbing siswanya. Menurut Sudibyo Setyobroto (2002) psikologi olahraga adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku dan pengalaman manusia berolahraga dalam interaksinya dengan manusia lainnya dan dalam situasi yang merangsang. Psikologi olahraga dalam ruang lingkupnya terkait dengan bidang kajian lainnya terdapat lima bidang kajian yakni psikologi perkembangan, psikologi belajar, psikologi kepribadian, psikologi sosial, dan psikometri.

Dengan berbagai usia siswa RTC Cirebon, dalam berkomunikasi pelatih tidak bisa menyamaratakan cara berkomunikasi. Pola komunikasi dan pendekatan yang digunakan akan berbeda berdasarkan usia siswa tersebut.

Perkembangan yang terjadi pada manusia atau individu tidak dapat diukur tetapi dirasakan. Perkembangan dan pertumbuhan pada setiap individu dimulai sejak usia dini, dimana pada usia tersebut individu atau biasa disebut anak belum mengetahui banyak hal. Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Hulock dalam (Sit, 2017:13) menyatakan terdapat 5 (lima) tahapan perkembangan yang dialami pada masa anak-anak. Pertama, periode prenatal, yaitu periode konsepsi sampai lahir. Kedua, periode bayi mulai dari kelahiran hingga akhir minggu kedua. Ketiga, akhir minggu kedua masa kelahiran akhir tahun kedua. Keempat, awal masa kanak-kanak dua sampai enam tahun. Kelima, akhir masa anak-anak, enam sepuluh atau dua belas tahun. Dalam perkembangannya menurut berbagai penelitian yang dilakukan di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurung waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Slamet Suyanto, 2005: 6). Sit M. (2017: 14-15) menjelaskan bahwa anak-anak mengalami perkembangan dalam tiga tahapan yaitu : Tahap pertama, masa bayi dari usia 0-6 tahun, pada masa ini bayi mengenal dunia langsung melalui indranya. Bayi suka menyentuh segala sesuatu yang mereka lihat dan menyerap kata-kata yang mereka dengar. Tahap kedua, masa usia 2-12

tahun tahap ini anak telah memiliki kebebasan sendiri. Mereka sudah memiliki banyak keterampilan fisik, kemampuan berbicara, memiliki kemampuan berpikir dan membuat abstraksi. Tahap ketiga, usia 12-15 tahun tahap ini merupakan transisi dari masa kanak-kanak dan dewasa. Pada usia tersebut mereka telah memiliki kekuatan fisik, kemampuan kognitif yang substansial sehingga mampu mengerjakan tugas-tugas yang bersifat teoritis dan verbal.

Dalam pendidikan untuk anak usia dini terdapat beberapa kategori yakni pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal anak usia dini bisa berbentuk taman kanak-kanak (TK) atau yang sederajat lainnya. Pendidikan nonformal dapat berbentuk kelompok bermain (KB) atau tempat penitipan anak (TPA), sedangkan untuk PAUD pada jalur pendidikan informal terbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti bina keluarga dan posyandu. Pendidikan pada anak usia dini ini dilakukan untuk memberikan stimulasi pada tumbuh kembang anak sehingga dapat berkembang dan tumbuh maksimal. Dengan adanya pendidikan nonformal pada anak dapat membantu untuk mengetahui minat dan bakat anak. Dengan mengetahui minat dan bakat anak orang tua dapat mengikutkan anak pada pendidikan nonformal sesuai dengan minat dan bakat anak sehingga anak dapat menyalurkan bakatnya .

Setiap fase yang perkembangan yang dilalui manusia pastinya memiliki ciri khas dan sifat yang menjadi pembeda diantara fase-fase lainnya. Salah satu fase perkembangan yang memiliki ciri khas adalah masa remaja, dimana individu mengalami perubahan yang signifikan baik dalam fisik, emosi, perilaku, dan pemikiran. Remaja adalah masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri individu pada saat menginjak remaja terjadi begitu cepat dan terkadang tanpa disadari. Selain perubahan fisik, emosi, perilaku dan pemikiran terjadi juga perubahan psikososial anak baik dalam tingkah laku, hubungan dengan lingkungan serta ketertarikan dengan lawan jenis. Pada usia remaja, anak-anak sudah mulai mengenal ketertarikan pada lawan jenis. Dalam perubahan psikososial yang dialami remaja dalam proses transisi perkembangan dari anak-anak menuju remaja terdapat tiga tahapan yaitu remaja awal (early adolescent) merupakan tahap remaja awal pada usia 12-14 tahun, pada tahap ini

perubahan yang terjadi pada individu tampak jelas pada tubuh dan bentuk fisik serta pertumbuhan awal pada seks sekunder. Remaja tengah (middle adolescent) merupakan tahap remaja tengah dengan usia 15-17 tahun, pada tahap ini perubahan yang terjadi adalah adanya rasa ketertarikan yang tinggi dengan lawan jenis dan sudah bisa menjadikan seseorang sebagai role model serta sudah mulai konsisten terhadap cita-cita. Remaja akhir (late adolescent) merupakan tahapan remaja akhir dengan usia 18 tahun, pada tahap ini perubahan yang terjadi adalah pada pemikiran yang sudah lebih memerhatikan mengenai masa depan dan keinginannya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada fase remaja bukan hanya dari fisik, psikologis, dan psikis tetapi juga dalam berkomunikasi baik dengan orang tua, teman sebaya, dan guru tentunya diperlukan teknik komunikasi yang tepat. Perubahan pada diri individu ketika fase remaja tidak semuanya hal yang baik sehingga perlu adanya teknik komunikasi yang benar dan efektif dalam menyampaikan hal-hal baik dan buruk kepada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh pelatih dengan siswa atau atlet taekwondo di unit/dojang Rotan Taekwondo Club Cirebon (RTC) dengan usia siswa atau atlet yang berbeda. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Denzin & Lincoln, 1994). Studi kasus sendiri merupakan studi / kajian mendalam terhadap kasus atau kasus - kasus. Konsep utama dari studi kasus yakni menyoroti suatu keputusan atau seperangkat keputusan, mengapa keputusan itu diambil, bagaimana ia diterapkan, dan apa hasilnya (Yin, 1981).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penerapan pola komunikasi di RTC Kabupaten Cirebon, pelatih melakukan pertimbangan dengan teori kompetensi Spencer & Spencer dalam palan (2007:4).

Keterampilan

Kesadaran akan keterampilan yang

harus terus meningkat bagi seorang olahragawan atau atlet juga yang menjadikan siswa RTC Cirebon untuk terus berlatih dan berolahraga serta motivasi dari pelatih. Keterampilan seorang pelatih menjadi salah satu faktor dalam mencapai tujuan prestasi siswa. Pelatih harus selalu tahu perkembangan dan informasi terkait bidang olahraga yang ditekuni begitu juga yang dilakukan oleh pelatih utama RTC Cirebon.

“Keterampilan pelatih memang harus wajib bisa dan pastinya harus selalu update ya keterampilan ini pelatih dapat dari pengalaman dan pengetahuan selama jadi arlet pastinya tapi ada juga pelatih yang memang lulusan dari keolahragaan. Pelatih perlu bahkan harus selalu update info – info terbaru terkait baik itu kaya peraturan pertandingan, teknik atau lainnya. Untuk dapat info kaya gitu seiring berjalannya waktu ya terkhusus untuk perkembangan atlet. Misal jadi wasit coach atau pelatih pasti melihat memperhatikan pelatih lain yang bagus bagaimana cara memberikan instruksi pada atletnya gimana, terus teknik apa saja yang digunakan. Kemudian dari pengamatan tersebut kita bisa kembangkan di unit atau bisa juga mengikuti kepelatihan. Saya sendiri pernah mengikuti kepelatihan tingkat dasar nasional kemudian 2 tahun lagi ikut lagi tingkat madya nasional”. (wawancara 10 Juni 2023).

Dalam proses meningkatkan keterampilan siswa komunikasi pelatih dan siswa berperan penting, pelatih RTC Cirebon memberi motivasi kepada siswanya adalah hal yang harus dilakukan tetapi kesadaran dan keinginan siswa sendiri menjadi yang utama. Menurut Muhammad Dava Ramadhan, selaku siswa remaja. “Harus giat latihan si kalo ga latihan ya sama aja boong, kaya misalnya dulu bisa split tapi sekarang ga bisa kan pastinya ga bisa nendang tinggi jadi ya harus rajin pelatih juga sering kasih tahu kalo harus rajin latihan”. (Muhammad Dava Ramadhan, wawancara 09 Juni 2023).

Menurut Yuri Adelia Izzatunnisa selaku siswa usia dini “Latihan terus yang rajin biar tendangannya keras, sekarang bisa nendang kepala”. (Yuri Adelia Izzatunnisa, wawancara 11 Juni 2023). Dapat ditarik kesimpulan dalam memotivasi siswa remaja untuk terus berlatih dan berolahraga cenderung mudah dilakukan tetapi berbeda dengan siswa usia dini, pelatih membutuhkan inovasi – inovasi dalam berlatih untuk menarik keinginan anak untuk tetap berlatih dan berolahraga.

Konsep diri

Pelatih RTC Cirebon memiliki keinginan dan keyakinan untuk menjadikan siswanya menjadi individu yang sukses baik dalam dunia olahraga atau tidak. Hal ini disampaikan oleh sekretaris pelatih RTC Cirebon. “Tujuan dan cita-cita pelatih pastinya ingin siswanya sukses di dunia olahraga ya bertanding membawa nama daerah bahkan sampe negara pastinya ada kebanggaan tersendiri. Tapi satu kunci pelatih selalu menekannya yang terpenting adalah keinginan untuk berusaha dan berlatih pastinya ada tantangan setiap kali berlatih kaya malas, bosan tapi antara pelatih dan siswa harus sama-sama menguatkan dan memberikan motivasi”. (wawancara 02 Juni 2023).

Dorongan yang diberikan oleh pelatih RTC Cirebon kepada siswanya untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dan keyakinan siswa akan kemampuan hal ini dilakukan dengan komunikasi yang baik. Konsep diri siswa remaja dan siswa anak usia dini di RTC Cirebon tentunya berbeda, hal ini karena adanya perbedaan baik dari kebutuhan, emosi, dan psikologi anak.

Menurut Muhammad Dava Ramadhan selaku siswa remaja “Tujuannya pengen jadi atlet nasional main di Popda, Porda sampai PON pengen banget mala tapi kan buat jadi kaya gitu butuh latihan ga gampang latihan yang rajin dikit-dikit bisa tercapai minimal main ngewakilin tingkat daerah”. (Muhammad Dava Ramadhan, wawancara Juni 09 2023). Menurut Yuri Adelia Izzatunnisa selaku siswa usia dini “Pengen bisa, pengen jadi juara. Aku pengen kaya kak eca soalnya keren”. (Yuri Adelia Izzatunnisa, wawancara Juni 11 2023).

Dapat ditarik kesimpulan siswa remaja RTC Cirebon menunjukkan bahwa konsep diri pada siswa remaja dalam menentukan keinginan untuk jenjang selanjutnya dalam dunia olahraga adalah berkeinginan untuk menjadi atlet profesional. Sedangkan siswa usia dini biasanya belum secara jelas mengetahui kebutuhan dan keinginan dirinya seperti apa dan belum memikirkan untuk ingin menjadi apa

Karakteristik

Pelatih RTC Cirebon melakukan pendekatan dan menerapkan pola komunikasi yang tepat melihat dari karakteristik siswa.

“Ya betul, setiap anak pastinya memiliki kepribadian yang berbeda dan karakternya juga berbeda ya makanya pelatih

harus mengerti psikologi dan harus dekat dengan siswa atau atletnya. Ketika tahu karakter anak dan pribadinya jadi mempermudah kita buat berkomunikasi sama atlet. Ketika bertemu dengan anak yang karakteristiknya keras pelatih ga bisa sama sama keras pelatih harus bisa memposisikan diri atau ada anak yang ga bisa dengan suara yang keras biasanya ini sama anak usia dini pelatih harus tetap tegas tapi ga dengan muka yang galak seperti itu. Jadi untuk pelatih itu harus tahu dan bisa kapan kita bisa keras ke atlet kapan kita harus lunak dan kapan kita bisa bercanda dengan atlet. Untuk sejauh ini karakter anak usia dini sangat berbeda-beda, dilihat dari umur lagi suka-sukanya bercerita sama temannya atau bermain. Pelatih harus bisa masuk dan tahu cara berkomunikasi dan melatih yang seperti apa supaya si anak mudah buat didekati dan paham apa yang diajarkan. Kalo untuk siswa remaja kan mereka usia-usia yang labil ya memasuki usia labil buat karakternya sendiri pastinya ada yang keras juga ada yang emang nurut-nurut aja dan ada yang kalo di beritahu itu terus jawab. Pelatih harus tahu itu bagaimana cara berkomunikasi dan deketinnya, komunikasi sama siswa remaja cenderung mudah karena mereka sudah mengerti apa yang disampaikan jadi lebih ke pendekatan supaya ada kedekatan pelatih dan siswa”. (wawancara 10 Juni 2023).

Karakteristik pelatih juga mempengaruhi bagaimana siswa saat berlatih, sikap tegas pelatih sudah seharusnya diterapkan hal ini juga yang dilakukan oleh pelatih RTC Cirebon. Menurut Muhammad Dava Ramadhan selaku siswa remaja, “Kalo ngelatih tuh bener-bener tegas, dilhatin ga focus hanya sama satu orang aja tapi semuanya juga diperhatiin kalo dihukum juga ga main-main”. (Muhammad Dava Ramadhan, wawancara Juni 04 2023).

Menurut Yuri Adelia Izzatunnisa selaku siswa usia dini “Pelatihnya baik – baik tapi galak apalagi waktu latihan fisik capek. Pernah waktu itu dimarahin soalnya ga bisa nendang samping tapi sekarang udah bisa. Aku ga takut soalnya tau aku salah jadi dimarahin dibilangin”. (Yuri Adelia Izzatunnisa, wawancara Juni 11 2023). Dapat ditarik kesimpulan Karakteristik pelatih yang ditampilkan didepan siswa usia dini akan berbeda disaat didepan siswa remaja sehingga pandangan dan karakter yang diketahui siswa usia dini tentunya akan berbeda. Pelatih RTC Cirebon melakukan pendekatan dan menerapkan pola komunikasi yang tepat

melihat dari karakteristik siswa.

Motif

Dengan tujuan dan keinginan yang sama antara pelatih RTC Cirebon dan siswa atau atlet menjadikan motif Pelatih RTC Cirebon untuk tetap menjalin komunikasi antarpribadi dengan siswanya dan agar terus adanya kedekatan antara pelatih dan siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh pelatih utama RTC Cirebon.

“Kondisi seperti ini pastinya sering terjadi dan bisa dibilang salah satu alasan yang membuat anak malas ya yang memotivasi kan pastinya pengen jadi juara dipertandingan ini otomatis anak rajin dengan sendiri tinggal gimana pelatih melatihnya dan ngejaga biar terus termotivasi begitu. Tapi kalau kalah motivasi anak juga pasti turun, peran komunikasi kan pasti penting ya baik dilapangan atau diluar lapangan ya dilapangan sendiri komunikasi antarpribadi pelatih dan atlet dimana pelatih mengarahkan memberitahu harus bagaimana atlet bermain apa aja yang ga boleh dilakuin. Diluar pun sama mau itu menang atau kalah pelatih harus apresiasi atlet. Saat kondisi kalah yang pasti pelatih harus memotivasi itu sudah pasti ya, kita sebagai pelatih memaklumi kekalahan yang dialami atlet pelatih juga harus merangkul dan memotivasi bahwa semua pertandingan itu harus ada yang menang dan kalah dan juara itu hanya sebagai bonus saja. Perlu juga adanya penguatan kedekatan komunikasi antarpribadi ya antara pelatih dan atlet. Makanya bagaimana siswa atau atlet mengaplikasikan apa yang didapatkan dari latihan tentunya bisa menambah kepercayaan diri dan bisa mengaplikasikan apa yang didapat dari pelatih. Dan kita sebagai pelatih juga harus bisa melihat kondisi atlet apakah sudah bisa diturunkan pada kelas prestasi atau belum sama perlu adanya penguatan komunikasi antarpribadi atletnya ini berlaku buat siswa usia dini dan remaja”. (wawancara 10 Juni 2023).

Selanjutnya untuk membuktikan dan mengetahui pengimplementasian pola komunikasi yang dilakukan oleh pelatih RTC Cirebon dan pelaksanaannya akan menggunakan konsep komunikasi antarpribadi dari Rubben (2006).

Initiation

Tahap awal dari suatu hubungan interpersonal. Pada tahap ini bagaimana pelatih RTC Cirebon dalam menyampaikan materi latihan agar anak – anak mudah untuk

memahami. Adanya perbedaan usia yang ada pada siswa RTC Cirebon menjadi tantangan pelatih dalam berkomunikasi yang tepat dan efektif. Ketepatan pola komunikasi yang digunakan oleh pelatih RTC Cirebon akan berdampak pada hubungan siswa atau pelatih, pola komunikasi yang tepat akan membuat siswa RTC Cirebon nyaman dan senang sehingga hubungan yang terjalin akan semakin baik dan mempengaruhi bagaimana siswa berlatih. Hal ini yang sesuai dengan pernyataan asisten pelatih RTC Cirebon.

“Untuk pola komunikasi yang digunakan sendiri sama cuma berbeda di treatment yang dilakukan ya dilihat dari umur ya yang pasti ada atlet anak usia dini, remaja, ada juga yang dewasa. Pola komunikasi setiap anak atau waktu latihan juga biasanya dilihat dari karakter anaknya terlebih dahulu kalau karakter anak keras tapi maunya terus didampingi pelatih harus damping. Pelatih juga tentunya harus dominan ya disetiap latihan supaya menghadle siswa, pelatih juga perlu mengikuti kemauan siswa maunya apa, maunya kemana supaya pelatih tahu dengan karakter masing-masing siswa sehingga nantinya akan mudah mendekati dan menerapkan pola komunikasinya pun dapat disesuaikan seperti itu. Untuk siswa usia dini pola komunikasi yang digunakan pastinya lebih santai ya jadi pelatih tuh mengikuti anaknya, memaklumi sikap mereka yang masih terbilang wajar karna anak-anak kan pengennya main. Saat latihan sendiri interaksi dan komunikasi anak sama pelatih kan intens ya jadi perlu adanya kenyamanan dari diri si anak itu sendiri. Anak-anak yang umurnya dibawah 10 tahun biasanya rentan sekali ya ketika pelatih berbicara keras atau teriak pasti dianggapnya marah dan berujung nangis. Jadi pelatih harus benar-bener berkomunikasi dengan cara yang tepat untuk ke anak-anak sendiri. berbeda lagi kalau ke remaja kalau pelatih berbicara keras pasti siswa /atlet remaja akan biasa saja begitu.”. (wawancara 02 Juli 2023).

Hasil wawancara diketahui bahwa pelatih RTC berkomunikasi saat melatih siswa harus melihat dari masing – masing karakter anak agar pola komunikasi yang digunakan juga dapat sesuai dengan siswa. Siswa usia dini banyak menggunakan pola komunikasi yang santai pelatih mengikuti keinginan anak seperti apa, membuat kondisi latihan menjadi nyaman terlebih dahulu. Hal ini berbeda juga dengan pola komunikasi pelatih kepada siswa remaja, pelatih berkomunikasi dengan siswa remaja

dengan tegas dan keras agar timbulnya rasa semangat dan memotivasi siswa.

Eksplorasi

Merupakan tahap mengenali dan melihat potensi dan minat dari masing – masing individu. Dalam melihat potensi dan minat siswa, pelatih RTC Cirebon mengkomunikasikan hal tersebut langsung kepada siswanya terutama siswa remaja. Hal ini perlu adanya komunikasi yang efektif sehingga siswa remaja dapat mengembangkan potensinya sesuai kemampuan dan arahkan dari pelatih. Berbeda dengan siswa usia dini yang lebih mudah untuk dibentuk dan diarahkan oleh pelatih. Hal tersebut sesuai yang disampaikan oleh asisten pelatih RTC Cirebon.

“Kalau potensi anak memang penting untuk dikomunikasikan sama anaknya, pelatih melihat siswa tentu dimana dia menguasai teknik dan peluang juara. Untuk memberi tahunya ya dengan cara berbicara dengan siswa. Setiap anak pastinya potensi dan minatnya berbeda-beda, anak usia dini cenderung lebih mudah untuk diarahkan karena masih dini dan masih mudah untuk dibentuk berbeda dengan siswa remaja biasanya karena mereka sudah nyaman jadi susah untuk diarahkan. Balik lagi sebenarnya kepada siswa untuk mengembangkan minat dan potensi siswa butuh kenyamanan. Segala sesuatu itu memang perlu di komunikasikan dan harus terutama siswa remaja perlu adanya komunikasi pribadi langsung berbeda dengan anak usia dini yang masih melalui peran orang tua”. (wawancara 02 Juli 2023).

Intensifikasi

Pada tahap ini partisipan akan memutuskan apakah jalinan komunikasi diteruskan atau tidak dilihat dari adanya keyakinan akan manfaat dari jalinan komunikasi yang berlangsung. Jalinan komunikasi antara pelatih RTC Cirebon memberikan manfaat untuk siswa selain kewajiban pelatih dalam memberikan materi latihan, komunikasi yang jelas dan mudah dimengerti akan membantu siswa untuk cepat menerima apa yang disampaikan oleh pelatih sehingga mempengaruhi kedekatan dan hubungan antara pelatih RTC Cirebon dan siswa. Didapatkan hasil wawancara dengan asisten pelatih RTC Cirebon.

“Buat siswa usia dini banyak pengulangan baik seperti memberi tahu terus menerus secara berkala gerakan apa yang di bicarakan juga harus jelas seperti itu dan harus

sabar juga. Contoh gerakan sudah pasti harus di peragakan supaya anak-anak cepat menangkap karna anak usia dini lebih cepat paham memalalui gerakan. Kalau komunikasi pas waktu latihan pelatih sama anak usia dini harus lebih lembut pasti ya harus dekat juga sama anaknya, harus fun nah beda lagi kalau untuk siswa remaja harus serius baik komunikasi waktu latihan ya biasanya melatih siswa remaja lebih muda karena di umur segitu mereka pasti sudah paham dan mengerti yang pelatih sampaikan dan tahu juga kapan saatnya serius dan bercanda. Jadi lebih ke bagaimana komunikasinya seperti itu”. (wawancara 02 Juli 2023).

Komunikasi yang diyakini bermanfaat oleh masing – masing individu yang berinteraksi akan mendekatkan hubungan interpersonal individu. Hal ini akan berdampak pada apakah hubungan dapat dilanjutkan atau tidak, hal tersebut yang terjadi antara pelatih dan siswa RTC Cirebon. Pelatih memberikan dan mengajarkan materi kepada siswa RTC Cirebon sesuai dengan kebutuhan yang siswa butuhkan untuk meningkatkan prestasi siswa.

Formalisasi

Pada tahap ini setiap individu secara bersamaan mengembangkan symbol – symbol, pola – pola komunikasi yang disukai, kebiasaan dan lainnya. Kedekatan yang terjalin antara pelatih RTC Cirebon dan siswa terbentuk dengan adanya ikatan emosional diantara keduanya. Ikatan emosional yang terbentuk disebabkan oleh adanya pola – pola komunikasi yang disukai dan kebiasaan yang terjalin ketika berlatih. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan asisten pelatih RTC Cirebon.

“Kita pelatih harus bisa memposisikan, pelatih memberikan perhatian lebih sering – sering mengajak ngobrol saat instiragat latihan, diajak bercanda supaya anak juga punya rasa dekat dengan pelatih. Pelatih juga jangan dan tidak boleh apatis sama anak didiknya sendiri. Hal – hal kecil kaya gitu sebenarnya bisa buat boanding antara pelatih dan siswa, siswa jadi nyaman dan dekat sama pelatih berpengaruh juga pasti buat semangat latihan siswa”. (wawancara 02 Juli 2023).

Redefinisi

Pada tahap ini jalinan hubungan dan komunikasi antara individu terdapat persoalan – persoalan baru atau permasalahan yang ada seiring berjalannya waktu dan selama komunikasi tersebut terjalin. Pelatih RTC Cirebon melakukan peran dan tugasnya,

memberikan materi, mendidik dan memotivasi siswa. Pada situasi dan kondisi siswa mengalami tekanan pasca kekalahan, pelatih RTC Cirebon berperan untuk memotivasi siswa karena pada kondisi tersebut adalah kondisi yang sensitive untuk siswa. Dalam hal ini pelatih RTC Cirebon berperan untuk lebih mempererat komunikasi antarpribadi dengan siswa, memberikan pengertian dan hal – hal positive yang membangun semangat dan motivasi siswa.

“Hal ini perlu sekali komunikasi yang erat antara pelatih dan atlet karena situasi seperti ini kondisi yang sensitive untuk atlet pelatih tidak mungkin memarahi atlet terutama pada anak usia dini. Untuk anak usia dini mengatasinya pelatih harus sangat berperan dengan cara mempererat komunikasi antarpribadinya, pelatih pelan-pelan memberikan pengertian seperti contohnya ya “ga papa kalah masih ada pertandingan lain harus tetap semangat” seperti itu. Kalau untuk siswa remaja tentu harus adanya komunikasi antarpribadi juga ya alamiahnya kan sama seperti anak-anak pasti kecewa. Pelatih sama memberikan motivasi tetapi dengan adanya evaluasi hal ini pastinya buat anak paham dan mengerti kesalahannya apa. Sama seperti anak usia dini jangan sampai pelatih memarahi karena yang ada nantinya anak tidak mau latihan lagi. Biasanya untuk remaja waktu kalah butuh dengan dirinya sendiri, butuh istirahat jadi efektifnya disaat beberapa jam baru pelatih berkomunikasi dengan anak”. (wawancara 02 Juli 2023).

Deterioration

Pada tahap ini adanya permasalahan yang timbul dan mempengaruhi hubungan antar individu yang berkomunikasi. Hal ini karena adanya perubahan kepentingan atau orientasi partisipan yang saling berinteraksi. Terdapat dua pihak dalam dojang/unit RTC Cirebon yaitu pihak internal dan eksternal. Dua pihak pastinya mempengaruhi, pihak internal unit yakni pelatih dan siswa dan pihak eksternal yakni orang tua siswa dan lainnya. Pelatih RTC Cirebon selalu berkomunikasi perkembangan siswa bukan hanya kepada siswanya tetapi kepada orang tuanya juga, hal ini untuk tetap menjalin komunikasi yang baik antara pelatih dan pihak eksternal yaitu orang tua siswa. Dalam permasalahan yang timbul ada kalanya terjadi antar siswa, dalam hal ini pelatih berperan untuk tetap memberikan solusi agar permasalahan yang terjadi tidak berdampak pada latihan

siswa.

“Untuk pihak eksternal sendiri pastinya ada biasanya ada orang tua yang mendukung tapi ada juga yang tidak. Kita pelatih harus bisa mendekati orang tuanya terus berkomunikasi bahwa anaknya memiliki potensi yang bagus dan memberikan pengertian juga seperti itu. Sering juga terjadi ya berantem sesama anak didik ya kita sebagai pelatih harus bisa menengasi dan kasih tahu bahwa kaya gitu hal yang ga baik kalau tetap dibiarkan pastinya anak akan malas latihan dan berpengaruh juga buat prestasinya. Evaluasi juga penting dilakukan supaya kedekatan pelatih dan siswa tetap baik”. (wawancara 02 Juli 2023).

Hambatan dan permasalahan yang terjadi dalam hubungan interpersonal pelatih dan siswa RTC Cirebon dapat terselesaikan dengan komunikasi yang baik antara pihak internal dan eksternal. Upaya pelatih untuk menjalin komunikasi dan hubungan yang baik dengan siswa dan orang tua siswa akan berdampak pada semangat dan motivasi siswa dalam berlatih.

SIMPULAN

1. Pola komunikasi antarpribadi yang digunakan oleh pelatih dalam membimbing dan melatih siswanya terdapat perbedaan antara siswa remaja dan siswa usia dini. Perbedaan pola komunikasi ini dilakukan melihat dari usia siswa yang berbeda sehingga adanya pendekatan yang berbeda dalam kegiatan komunikasi yang berlangsung. Pelatih RTC Cirebon melihat dari karakter masing – masing anak yang berbeda sehingga hal tersebut akan memudahkan pelatih dalam melakukan pendekatan dan komunikasi dengan siswanya. Sifat dan karakter siswa remaja yang sudah bisa menerima dan memahami apa yang disampaikan oleh pelatih memudahkan pelatih dalam melatih dan memberikan materi. Hal ini berbeda dengan siswa usia dini, dalam anak – anak pada usia dini masih belum menerima dan memahami secara baik apa yang disampaikan sehingga memerlukan pola komunikasi yang berbeda. Dalam memberikan materi kepada siswa usia dini pelatih harus mengulang dan berkala serta adanya penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal seperti memberikan contoh gerakan dan menjelaskan secara perlahan. Untuk siswa remaja pelatih cukup mudah dalam

- memberikan materi karena pelatih bersikap tegas sehingga apa yang diberikan pelatih atlet atau siswa remaja dapat menerima dan memahami dengan baik. Dengan pelatih memahami karakter masing – masing siswa dan ketepatan pola komunikasi yang digunakan akan menciptakan kenyamanan baik untuk pelatih dan siswa sehingga mempengaruhi siswa dalam berlatih.
- Adanya pemeliharaan hubungan yang baik antara siswa dan pelatih menjadikan siswa semangat dalam berlatih, hal ini tidak lepas dari peran komunikasi yang terjalin. Apabila komunikasi yang terjalin baik maka mempengaruhi hubungan interpersonal. Hubungan yang baik antara pelatih dan siswa yang terjalin akan mempengaruhi bagaimana siswa berlatih. Dalam menjaga hubungan dan membentuk bonding antara pelatih dan siswa, pelatih RTC Cirebon sering mengajak siswanya mengobrol diluar jam latihan dan mengajak bercanda. Hal tersebut dilakukan pelatih untuk mendekati dengan siswa baik siswa remaja atau siswa usia dini. Memberikan perhatian kepada atlet juga penting dilakukan pelatih ketika terjadi kekalahan pada atlet atau siswa ketika bertanding. Hal ini memberikan dorongan kepada siswa untuk tetap semangat berlatih dan siswa akan termotivasi lebih baik kedepannya.
 - Hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi pelatih RTC Cirebon adalah adanya permasalahan yang terjadi baik yang disebabkan oleh pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal biasa datang dari permasalahan antara siswa dengan siswa dan pihak eksternal datang dari orang tua siswa. Permasalahan – permasalahan tersebut jika tidak diselesaikan akan berdampak pada latihan siswa. Ketika atlet memiliki permasalahan dengan temannya akan berdampak buruk, siswa akan malas berlatih. Kemudian peran orang tua dalam mendukung atlet atau siswa menjadi hal penting tetapi jika tidak adanya dukungan orang tua akan mempengaruhi motivasi siswa dalam meningkatkan prestasi hal ini menjadi hambatan pelatih. Namun pelatih RTC Cirebon memiliki solusi dalam hambatan ini dengan cara menjalin komunikasi dan hubungan yang baik. Pelatih berperan untuk penengah dan memberika pengertian – pengetian kepada siswa - siswa yang memiliki masalah jika hal tesebut tidak baik.
- Pelatih juga harus menjalin hubungan yang baik dengan orang tua dan selalu memberikan informasi terkait perkembangan atlet agar orang tua memahami dan mengetahui potensi anak sehingga akan timbul dorongan dan support untuk siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Aw, S. (2011). *Komunikasi Interpersonal* (1st ed.). Graha Ilmu.
- Darisman, E. K., Prasetyo, R., & Bayu, W. I. (2021). *Belajar psikologi olahraga sebuah teori dan aplikasi dalam olahraga*. Jakad Media Publishing.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Noor, J. (2011). *Metodelogi penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sari, A. A. (2017). *Komunikasi antarpribadi*. Deepublish.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan anak usia dini: stimulasi & aspek perkembangan anak*. Prenada Media.

Jurnal :

- Adhypoetra, R. R., & Putri, C. E. (2019). Pola Komunikasi Antarpribadi Pelatih Dan Siswa Dalam Membangun Motif Berolahraga Sepak Bola Usia Dini. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 2(1), 118-130.
- Alfariza, G., & Suranto, M. P. STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PELATIH BAGI PRESTASI ATLET TAEKWONDO RAHMI KURNIA TAEKWONDO SCHOOL (RKTS) DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (DIY).
- Amini, M., & Aisyah, S. (2014). Hakikat anak usia dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 65, 1-43.
- Baharuddin, B. (2019). Pentingnya pola komunikasi orang tua terhadap perkembangan pubertas remaja. *AN-NISA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 12(1), 610-621.
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent development

- (perkembangan remaja). Sari pediatri, 12(1), 21-9.
- Dela, Y. F. (2022). Pola dan Peran Komunikasi Interpersonal antara Pelatih dengan Atlet dalam Membangun Motivasi Berprestasi Klub Woodball Kabupaten Grobogan. *Sport Pedagogy Journal*, 11(2), 68-78.
- Dewi, R. P. (2019). Studi Kasus-Metode Penelitian Kualitatif.
- Handayani, S. G. (2019). Peranan psikologi olahraga dalam pencapaian prestasi atlet senam artistik kabupaten sijunjung. *Gelombang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 2(2), 1-12.
- Karisman, V. A., Meirizal, Y., & Affandi, A. F. M. (2018). Hubungan Komunikasi Interpersonal Pelatih Terhadap Motivasi Berprestasi Atlet Unit Kegiatan Mahasiswa. *Jurnal Kependidikan Jasmani Dan Olahraga*, 2(1), 5-9.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik perkembangan anak usia dini dari 0-6 tahun. *Jurnal warna*, 2(2), 15-28.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 01-12.
- Makbul, M. (2021). Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian.
- Manogari, R. R., & Manafe, M. G. H. (2019). Pola Komunikasi Antarpribadi Pelatih Dalam Meningkatkan Skill Pemain Basket Pemula. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 2(2), 247-258.
- Mardhiyah, A. N., & Imran, A. I. (2019). Motivasi menghafal Al-qur'an pada anak melalui komunikasi interpersonal. *NYIMAK: Journal Of Communication*, 3(2), 97-105.
- Marentek, Y. R., Sondakh, M., & Kawengian, D. D. (2018). Pola Komunikasi Interpersonal Dosen Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa Ilmu Komunikasi 2014. *Acta Diurna Komunikasi*, 7(2).
- Prihartanta, W. (2015). Teori-teori motivasi. *Jurnal Adabiya*, 1(83), 1-14.
- Putu Ayu A. Ningwidhi, FISIF UI, 2008. Pengaruh kompetensi
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Saleh, S. (2017). Analisis data kualitatif.
- Sari, N. R. (2019). Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih Dengan Atlet Victory Taekwondo Club Kota Bandung (Studi Deskriptif Mengenai Komunikasi Interpersonal Pelatih Dalam Meningkatkan Prestasi Atlet Victory Taekwondo Club Kota Bandung) (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Sit, M. (2017). Psikologi perkembangan anak usia dini edisi pertama. Kencana.
- Sholihah, I. (2021). Komunikasi interpersonal pelatih terhadap motivasi berprestasi atlet. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 9(1), 95-104.
- Tirtawirya, D. (2005). Perkembangan Dan Peranan Taekwondodalam Pembinaan Manusia Indonesia. *JORPRES (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 1(2).
- Uno, H. B. (2023). Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan Bumi Aksara.
- Wijyanthi, A. A. M. D. (2019). Penerapan Kompetensi Spencer Pada Aparatur Sipil Negara. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 16(4), 75-86.
- Yusuf, A. M. (2005). Metodologi penelitian. *Padang. Padang: UNP Pers.*